

KESIMPULAN

Seperti pada tujuan penelitian ini, bahwa penelitian menekankan pada proses transformasi naskah menjadi pementasan berdasarkan resepsi sutradara. Persoalan ini menjadi suatu permasalahan karena terkadang suatu pementasan tampil tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam naskah. Inovasi pentas terkadang mengaburkan makna naskah. Hal ini dapat disebabkan oleh pergeseran makna naskah karena proses pembacaan naskah oleh seorang sutradara. Pergeseran yang dimungkinkan karena adanya resepsi pembaca yang harus mengisi tempat-tempat terbuka yang disediakan oleh naskah.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini jauh dari memuaskan, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman bertheater ternyata mempersulit peneliti untuk mengamati liku-liku perjalanan transformasi. Tetapi melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba memberikan kesimpulan bahwa pertama, naskah sebagai sumber garapan sutradara tidaklah sepenuhnya dilaksanakan oleh sutradara. Makna naskah hanya berhasil direbut secara terpecah, artinya satu bagian berhasil dicipta kembali tetapi satu bagian tetap menjadi milik pencipta. Sutradara tak mampu menterjemahkan bagian si pencipta. Maka sikap sutradara ini, tidak menyebabkan naskah menghadirkan keaktifan dan ekspresinya; naskah sekedar bahan baku untuk dibentuk sutradara. Diketahui bahwa naskah memiliki irama, dan dinamika, pembaca pun memiliki irama dan dinamikanya sendiri tetapi ternyata keduanya tak mampu secara utuh menyatu. Kedua, ketidakmampuan sutradara mengutuhkannya irama permainan naskah dengan pentas, disebabkan adanya kecenderungan

sutradara Yogyakarta saat ini untuk tidak mengakui kekuasaan naskah (sastra). Naskah hanya dasar dari gagasan sutradara untuk "mencipta" pentas, naskah tak berhak untuk mencampuri artistik pentas. Akibat dari pendapat ini adalah sutradara cenderung bermain-main dengan "bentuk" pentas, titik tekannya adalah menyenangkan penonton dan mengekspresi diri tanpa memperhatikan tuntutan naskah. Sayangnya Puntung Pujadi sebagai sutradara Teater Shima menganut pendapat ini, sehingga hasil garapan naskah kurai-kurai belum menunjukkan optimasi kemampuannya sebagai sutradara.

Jelaslah sudah bahwa kegagalan proses transformasi, sepanjang penelitian ini, disebabkan kekurangan proses pembacaan teknis maupun filosofis terhadap naskah dari seorang sutradara. Dan jelaslah sudah bahwa menentukan karya sastra sebagai sumber garapan bukanlah pekerjaan yang mudah; karya sastra membutuhkan penggarapan serius karena ambiguitas yang ada di dalamnya.

